

Pancasila dalam mengatasi Politik Identitas dan Ekstremisme Agama

Rivo Juicer Wowor (00000059635)

Saat ini, Indonesia dihadapi oleh masalah perpecahan seperti politik identitas dan radikalisme. Padahal, nilai-nilai persatuan dan gotong royong Pancasila sudah diajarkan sejak bangku sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Tapi kenyataannya, masih banyaknya kasus rasialisme yang diakibatkan politik identitas di Indonesia (CNN Indonesia, 2021) dan juga maraknya pengeboman gereja yang dilakukan oleh para teroris di Indonesia (BBC Indonesia, 2021). Lalu bagaimana cara agar Pancasila bisa diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah ini?

Menurut Muslimin (2016), Pancasila merupakan dasar negara yang menakjubkan karena bapak-bapak pendiri negara mampu menampung semua kepentingan dan keberagaman yang ada di Indonesia ke dalam Ideologi Pancasila, dan mengambil jalan tengah antara dua pilihan ekstrim, yaitu negara sekuler dan negara agama. Dan karena itu, Pancasila sebagai ideologi terbuka dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang terus berubah (Purnomo, 2009).

Tapi mengapa kasus intoleransi, rasisme dan ekstremisme bisa bermunculan di Indonesia? Ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Salah satunya adalah Globalisasi, di era ini kita bisa mengakses banyak informasi secara langsung tanpa perlu keluar dari rumah. Tapi dibalik kemudahan ini jika tidak disaring dengan benar, maka akan berdampak fatal pada kehidupan seseorang. Contohnya seperti seorang remaja yang pada tahun 2015 membujuk keluarganya untuk pergi ke Suriah dan bergabung dengan ISIS (Lestari, 2018). Remaja ini mendapatkan info mengenai ISIS melalui media sosial Facebook dan Ia menda-

patkan informasi tentang apa yang dianggapnya pengalaman indah sejumlah orang yang hidup di bawah kekhalifahan ISIS. Hal ini menunjukkan bagaimana bahayanya dampak misinformasi terhadap orang lain dan kurangnya pendidikan akan Pancasila.

Oleh karena itu, diperlukannya implementasi serta realisasi kelima nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Karena berdasarkan Survei yang diselenggarakan oleh Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) di Tahun 2018, sebanyak 19.4 persen PNS tidak setuju dengan Ideologi Pancasila (Debora, n.d.). Sehingga nilai-nilai Pancasila ini perlu diimplementasi menjadi nilai yang praksis, aplikatif, operasional, dan mampu dipahami serta diamalkan secara mudah oleh semua komponen bangsa (Subagyo, 2020). Contohnya seperti edukasi dan sosialisasi nilai-nilai Pancasila pada media sosial serta pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia seperti politik identitas dan radikalisme agama memanglah berat, tapi Indonesia sendiri sudah memiliki ideologi yang mampu meredam masalah tersebut. Sayangnya, masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak memahami dan bahkan menolak Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukannya implementasi nilai-nilai Pancasila yang praksis, aplikatif, dan mampu dipahami oleh masyarakat. Dan juga diperlukannya sosialisasi dan edukasi nilai-nilai Pancasila di media sosial maupun di dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- BBC Indonesia. (2021). Bom Makassar: Dua terduga pengebom 'pengantin baru', polisi temukan 'lima bom aktif' di Bekasi. In *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56553477>
- CNN Indonesia. (2021). Komnas HAM Sebut Politik Identitas Jadi Sumber Kasus Rasial. In *Komnas HAM Sebut Politik Identitas Jadi Sumber Kasus Rasial*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210211204833-20-605508/komnas-ham-sebut-politik-identitas-jadi-sumber-kasus-rasial>
- Debora, Y. (n.d.). Kemendagri Sebut 19,4 Persen PNS Tak Setuju Ideologi Pan-

- casila. In *tirto.id*. Retrieved September 26, 2021, from <https://tirto.id/kemendagri-sebut-194-persen-pns-tak-setuju-ideologi-pancasila-daef>
- Fathani, A. T., & Purnomo, E. P. (2020). PRAKTEK NILAI PANCASILA DALAM MENEKAN TINDAKAN RADIKALISME. *Mimbar Keadilan*, 13(2), 240–251. <https://doi.org/10.30996/mk.v13i2.3934>
- Lestari, S. (2018). Gadis yang bujuk keluarganya hijrah ke Suriah: 'ISIS telah membajak dan merusak Islam'. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43848676>
- Mahendra, I. W. A., & Wirautami, N. L. P. (n.d.). Pancasila sebagai Lokomotif Meredam Politik Identitas. In *BPIP :: Pancasila sebagai Lokomotif Meredam Politik Identitas*. Retrieved September 26, 2021, from <https://bpip.go.id/bpip/berita/1035/544/pancasila-sebagai-lokomotif-meredam-politik-identitas.html>
- Muslimin, H. (2016). TANTANGAN TERHADAP PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI DAN DASAR NEGARA PASCA REFORMASI. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 30–38. <https://doi.org/10.26905/idjch.v7i1.1791>
- Purnomo, A. (2009). *Ideologi kekerasan: Argumentasi teologis-sosial radikalisme Islam*. STAIN Ponorogo Press.
- Situru, R. S. (2019). Pancasila dan Tantangan Masa Kini. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 34–41. <http://www.journals.ukitoraja.ac.id/index.php/ej/article/view/611>
- Sofuroh, F. U. (n.d.). Ketua MPR: Pancasila Selamatkan Bangsa dari Politik Identitas. In *detiknews*. Retrieved September 26, 2021, from <https://news.detik.com/berita/d-4917636/ketua-mpr-pancasila-selamatkan-bangsa-dari-politik-identitas>
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 10–24. <https://doi.org/10.29100/jr.v6i1.1509>